



MENCIPTAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK

Kardius Richi Yosada¹, Agusta Kurniati^{*2}

^{1,2}STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Diterima: 24 September 2019. Dipublikasi: 30 Oktober 2019.

Abstract. Sekolah Ramah Anak (SRA) are formal, non-formal and informal education units that are safe, clean and healthy, care and cultured in the environment, able to guarantee, fulfill, respect children's rights and protect children from violence, discrimination, and other mistreatment and support participation children especially in planning, policy, learning, supervision, and complaints mechanisms related to the fulfillment of children's rights and protection in education. Sekolah Ramah anak are not making new buildings but building new paradigms in educating and teaching students to create a new generation that is resilient without violence, fostering the sensitivity of adults to educational units to fulfill their rights and protect students. To realize Sekolah Ramah Anak, it needs to be supported by various parties, including families and communities who are the closest education centers for children. A supportive, protecting environment that provides a sense of security and comfort for children will significantly assist the process of finding identity. Children's habits tend to imitate, try and seek recognition of their existence in the environment in which they live. The family environment as the first and foremost education for children so that the family acts as a financial protection, while providing space for expression and creativity. While the School Environment serves to serve the needs of students especially those who are marginalized in education, care for the condition of children before and after learning, care for health, nutrition, and help learn healthy living, respect children's rights and gender equality, as motivators, facilitators as well as friends for children. Likewise with the role of the Community Environment as a community and place of education after the family, establishing cooperation with schools. As a recipient of school output. This research is qualitative in the form of library research using books and other literature as the main object. This type of research is qualitative, namely research that produces information in the form of notes and descriptive data contained in the text under study. To realize Sekolah Ramah anak, especially specifically at the Elementary School level, there are several components that need attention. Sekolah Ramah anak component includes: First, the SRA Policy; Second, educators and education personnel trained in child rights; Third, the implementation of a child-friendly learning process with the application of discipline without violence; Fourth, child-friendly facilities and infrastructure do not endanger children, and prevent children from harming them; Fifth, Child participation: Child participation includes: communicating school programs by involving children.

Keywords: Sekolah Ramah Anak

Abstrak. Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan. Sekolah ramah anak bukan membuat bangunan baru melainkan membangun paradigma baru dalam mendidik dan mengajar peserta didik untuk menciptakan generasi baru yang tangguh tanpa kekerasan, menumbuhkan kepekaan orang dewasa pada satuan pendidikan untuk memenuhi hak dan melindungi peserta didik. Dalam usaha mewujudkan Sekolah Ramah Anak perlu didukung oleh berbagai pihak antara lain keluarga dan masyarakat yang sebenarnya merupakan pusat

pendidikan terdekat anak. Lingkungan yang mendukung, melindungi memberi rasa aman dan nyaman bagi anak akan sangat membantu proses mencari jati diri. Kebiasaan anak memiliki kecenderungan meniru, mencoba dan mencari pengakuan akan eksistensinya pada lingkungan tempat mereka tinggal. Lingkungan keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak sehingga keluarga berperan sebagai proteksi ekonomi, sekaligus memberi ruang berekspresi dan berkreasi. Sementara Lingkungan Sekolah berperan melayani kebutuhan anak didik khususnya yang termargin dalam pendidikan peduli keadaan anak sebelum dan sesudah belajar, peduli kesehatan, gizi, dan membantu belajar hidup sehat, menghargai hak-hak anak dan kesetaraan gender, sebagai motivator, fasilitator sekaligus sahabat bagi anak. Begitupun dengan peran Lingkungan Masyarakat sebagai Sebagai komunitas dan tempat pendidikan setelah keluarga, Menjalin kerjasama dengan sekolah. sebagai penerima output sekolah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) yang menggunkan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti. Dalam upaya mewujudkan sekolah Ramah Anak terlebih khusus dijenjang Sekolah Dasar ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan. Komponen sekolah ramah anak meliputi: Pertama, Kebijakan SRA; Kedua, Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak; Ketiga, Pelaksanaan proses belajar yang ramah anak adanya penerapan disiplin tanpa kekerasan; Keempat, Sarana dan prasarana yang ramah anak tidak membahayakan anak, dan mencegah anak agar tidak celaka; Kelima, Partisipasi anak: Partisipasi anak meliputi: mengkomunikasikan program sekolah dengan melibatkan anak.

Kata kunci: Sekolah Ramah Anak (SRA)

Pendahuluan

Salah satu tindak kejahatan yang menjadi fenomena akhir-akhir ini adalah kekerasan pada anak. Anak adalah amanah yang sekaligus karunia Tuhan yang Maha Esa, senantiasa kita jaga karena dalam dirinya melekat hakikat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Anak sebagai generasi penerus bangsa mempunyai tugas dalam pembangunan nasional. Penerus bangsa harus dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani, rohani, berpendidikan, bermoral dan memiliki akhlak yang terpuji. Untuk mewujudkan kondisi seperti yang

diinginkan maka perlu adanya kasih sayang dan pembinaan. Agar setiap anak kelak mampu memikul tanggungjawab, maka perlu mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik mental sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Konvensi Perserikat 2 Bangsa-Bangsa tentang

*surel korespondensi: agusta.kurniati@gmail.com

Hak-Hak Anak. Dari sisi kehidupan bangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan (Undang-Undang Perlindungan Anak No.23 2003:34).

Belakangan ini banyak terjadi adanya tindakan kekerasan dalam dunia pendidikan. Sejatinya hal ini sangat memalukan karena dunia pendidikan adalah wadah untuk pembentukan karakter dan kepribadian bagi para peserta didik tetapi malah dalam dunia pendidikan sering terjadi bentuk-bentuk tindakan immoral yang melanggar hak manusia untuk berkembang. Dengan adanya kekerasan tentunya mencoreng nama dunia pendidikan, dimana tidak mencerminkan pendidikan itu sendiri. Kekerasan yang terjadi baik antar siswa dan bahkan guru terhadap siswa. Kekerasan tersebut bisa berupa kekerasan fisik dan batin. Fisik berupa: memukul, mencubit, menampar. Sedangkan kekerasan batin berupa:, menghina, mencaci maki,

memberi julukan yang tidak baik yang dapat membuat siswa menjadi minder.

Sekolah sebagai agen pelaksana proses pendidikan harus memiliki budaya ramah dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan. Berbagai berita kekerasan di sekolah sering terjadi pada siswa akhir- akhir ini, dari tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah. Kekerasan dilakukan oleh siswa kepada siswa, siswa kepada guru, guru kepada siswa dan orang tua kepada guru. Berangkat dari berbagai permasalahan kekerasan dan konflik yang diterima peserta didik di sekolah, maka perlu dikembangkan program sekolah ramah anak. Program ini bertujuan memberikan perlindungan pada diri peserta didik sebagai anak di sekolah dengan mengutamakan hak-hak anak yang meliputi hak hidup, hak tumbuh berkembang, hak perlindungan, dan hak mendapat pendidikan.

Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai

hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan. Sekolah ramah anak bukan membuat bangunan baru melainkan membangun paradigm baru dalam mendidik dan mengajar peserta didik untuk menciptakan generasi baru yang tangguh tanpa kekerasan, menumbuhkan kepekaan orang dewasa pada satuan pendidikan untuk memenuhi hak dan melindungi peserta didik.

Dalam hal ini guru secara khusus memiliki tanggungjawab penuh untuk bagaimana menciptakan sekolah ramah anak, dimana sekolah menjadi tempat yang aman bagi mereka untuk belajar, bermain bahkan bersosialisasi dengan yang lain tanpa dihantui rasa takut, gelisah untuk mengekspresikan diri. Sekolah ramah anak menjadi penting mengingat dalam sehari delapan jam anak berada di sekolah. Keprihatinan orang tua, keluarga, masyarakat dan pemerintah karena kondisi anak-anak di sekolah yang

rawan kekerasan, keracunan, kecelakaan, kotor, kondisi gedung yang mudah rubuh jika ada bencana, Napza, rokok, radikalisme, lingkungan tidak sehat.

Anak memiliki karakteristik yang senang bermain, selalu ingin tahu, ingin diperhatikan, polos, senang dipuji, rajin dan kreatif. Jadi, dalam memberi pendidikan kepada peserta didik hendaknya guru juga mempelajari karakter dari peserta didiknya sehingga metode pendidikan yang diberikan juga relevan dan tingkat kekerasan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah perlahan menurun. Relasi hati yang khusus antara guru dan murid juga sangat mendukung perkembangan peserta didik.

Sekolah ramah anak dirasa sangat perlu untuk diciptakan dengan tujuan agar hak-hak anak terlindungi, anak merasa nyaman dan potensi mereka mudah untuk berkembang serta out put pun berkualitas. Untuk itu guru sebagai salah satu komponen sekolah yang lebih banyak waktunya bersama anak-anak memiliki tanggungjawab penuh di dalam pendidikan formal untuk menciptakan Sekolah Ramah Anak. Sekolah Ramah

Anak perlu untuk dicanangkan karena menurut UUD '45 "setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis merasa perlu untuk mengkaji permasalahan tentang Menciptakan Sekolah Ramah Anak dalam kontek penelitian deskriptif.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995: 3). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008: 30).

Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai bagaimana Menciptakan Sekolah Ramah Anak. Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada

langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi. Adapun yang menjadi Sumber Data dibagi menjadi 2 (dua) yaitu Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder. Sumber Data Primer adalah suatu referensi yang dijadikan sumber utama acuan, sumber-sumber yang berkaitan dan mengkaji tentang Menciptakan Sekolah Ramah Anak. Sementara Sumber Data Sekunder adalah referensi-referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer berupa referensi tentang contoh-contoh Sekolah-Sekolah yang telah berhasil Menciptakan Sekolah Ramah Anak. Data Penelitian akan dianalisis dengan menggunakan Teknik Analisa Data Model Interaktif Milles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Dalam upaya mewujudkan sekolah Ramah Anak terlebih khusus dijenjang Sekolah Dasar ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan. Komponen sekolah ramah anak meliputi: Pertama, Kebijakan SRA: dimana adanya deklarasi, adanya komitmen tertulis, SK Tim SRA, program yang mendukung SRA,

Melaporkan kepada dinas terkait (Dinas PPPA/Disdik/Kemenag dan KPPPA), kebijakan tertulis yang mendukung pemenuhan hak anak lainnya, melakukan perjanjian kerjasama dengan lembaga layanan terdekat seperti puskesmas, kepolisian, pemadam kebakaran, lembaga masyarakat, dunia usaha, media massa dll. Kedua, Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak: dengan memberikan pelatihan pada Guru dan Tenaga Kependidikan yang mempunyai sertifikat pelatihan, Pelatihan dilaksanakan oleh dinas terkait seperti Dinas PPPA/Disdik/Kanwil Kemenag/Sekolah itu sendiri

Ketiga, Pelaksanaan proses belajar yang ramah anak adanya penerapan disiplin tanpa kekerasan: Proses belajar yang ramah anak meliputi: Penerapan disiplin dan ketegasan tanpa merendahkan anak dan kekerasan; adanya komunikasi dua arah, menggunakan bahasa positif dalam berkomunikasi; tidak merendahkan anak; memberikan motivasi belajar; membangun keakraban dengan anak; melihat masing-masing anak sebagai karakter yang unik. Guru mengingatkan hal-hal

terkait pembentukan karakter positif anak, misalnya empati, non diskriminasi, anti radikalisme, cinta negara, bahasa, budaya dan perbedaan budaya menghargai HAM, sosial, cinta kebersihan, anti bullying; adanya proses pembelajaran di luar kelas, misalnya di teras, di halaman sekolah, di sawah dekat sekolah, di museum; melibatkan orang tua dan pihak lain sebagai guru/memberi informasi; guru BK menjadi tempat curhat anak; Kepala sekolah dan wakil jenjang kelas menerima dan menyapa anak anak yang datang ke sekolah setiap paginya; mengumandangkan Indonesia Raya dan lagu kebangsaan lainnya; mengubah sistem point yang tadinya iuntuk mengukur kesalahan anak menjadi mengukur kebaikan anak; Perlombaan kelas menyenangkan yang melibatkan secara penuh anak; mengumumkan anak yang mendapat point terbanyak setiap minggu yang dikumpulkan dari informasi yang dikumpulkan setiap harinya dari seluruh anak oleh wali kelas; membuat kelas menjadi seru.

Keempat, Sarana dan prasarana yang ramah anak tidak membahayakan anak, dan mencegah anak agar tidak celaka: Sarana yang

memadai memastikan anak-anak tidak mendapatkan celaka di sekolah yang disebabkan sarana/prasarana yang ada dengan cara: adanya papan nama, minimal spanduk Sekolah Ramah Anak; memastikan ruangan cukup cahaya dan sirkulasi udara serta penerangan yang cukup; menumpulkan ujung meja; memberi rambu-rambu tempat yang membahayakan (dinding retak/tangga curam dll); menghindari tanaman yang berduri atau beracun dari jalur anak berjalan; WC dalam kondisi bersih, ada air mengalir, mempunyai penerangan yang cukup, bak WC dibersihkan seminggu sekali dan diberi ABATE dan anak-anak diajarkan untuk menyiram; pintu dibuka keluar, jika pintu di buka ke dalam maka pada waktu proses belajar pintu harus terbuka/agak terbuka; UKS harus dipastikan berfungsi dengan baik; disediakan tempat cuci tangan sesuai kemampuan sekolah; disediakan rambu-rambu untuk pengurangan resiko bencana; adanya spanduk-spanduk untuk mengingatkan kebersihan, kawasan tanpa asap roko, kawasan tanpa napza dll; penataan lingkungan dengan melibatkan warga

sekolah dan orang tua; memastikan makanan di kantin tidak mengandung zat berbahaya (kantin sehat/pangan jajan sehat); penataan kelas yang menyenangkan dengan melibatkan anak.

Kelima, Partisipasi anak: Partisipasi anak meliputi: mengkomunikasikan program sekolah dengan melibatkan anak; anak dilibatkan sejak mengisi check list potensi, perencanaan sampai pelaksanaan dan monitoring; anak sebagai pengawal SRA dan "peer educator". Keenam, Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, Stakeholder lainnya, dan Alumni: Partisipasi orang tua meliputi: mensosialisasikan SRA kepada sekolah dan mengajak orang tua mendukung SRA; membuat grup komunikasi setiap kelas dengan orang tua murid; melibatkan orang tua dalam penataan lingkungan, melibatkan orang tua dalam pembenahan sarana, misalnya menumpulkan ujung meja, menghias sekolah dll; berjejaring dengan Lembaga masyarakat, dunia usaha; melibatkan alumni dalam proses SRA; orang tua sebagai narasumber di

sekolah; melibatkan orang tua dalam menyiapkan sarapan sehat.

Sementara Tahapan mewujudkan sekolah ramah anak (SRA) adalah:

1. Persiapan,

a. Sekolah: Sosialisasi; komitmen sekolah; membentuk Tim SRA/SK (sekolah); Identifikasi potensi; melaporkan kepada Dinas PPPA/Dinas Pendidikan/ Kemenag

b. Pemda: Membuat SK Daerah; membantu pembuatan papan nama.

2. Perencanaan

Menyusun rencana aksi/program tahunan; merencanakan kesinambungan kebijakan, program, dan kegiatan yang sudah ada (UKS, Adiwiyata, dll) serta program lainnya; membuat mekanisme pengaduan; pemda mengalokasikan dana untuk membatu pendampingan, pelatihan dan monev.

3. Pelaksanaan

Melaksanakan rencana aksi/program SRA Tahunan dengan mengoptimalkan semua sumber daya termasuk dari pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha, alumni dll; melakukan upaya pemenuhan komponen SRA; pelatihan dan pendampingan oleh pemda.

4. Pemantauan, evaluasi dan pelaporan.

Pemda melakukan Pemantauan setiap 3 bulan; pemda melakukan evaluasi setiap tahun; laporan ke gugus tugas KLA dan KPPPA, Kemdikbud, Kemenag. Adapun dalam tahap awal yang relevan dalam pengimplementasian Sekolah Ramah Anak dalam proses belajar dan pembelajaran di kelas yaitu dengan penerapan Model Pembelajaran yang sesuai. Adapun Model Pembelajaran yang sesuai adalah Model pembelajaran Ramah Guru dan Ramah Anak. Dalam model pembelajaran ini guru lebih bersifat demokratis. Guru banyak mengenal karakter anak sebelum memutuskan langkah apa yang seharusnya dilakukan terhadap anak yang dihadapi. Pertama, model pembelajan ini ada kondisi yang sehat, yang terjalin antara guru dengan peserta didik, segala persoalan yang menyangkut peserta didik diselesaikan dengan kepala dingin. Kedua, lebih banyak memberikan prasangka baik kepada peserta didik, artinya segala tingkahlaku peserta didik dianggap mempunyai tujuan baik hanya saja terkadang langkahnya yang salah sehingga guru perlu

melakukan pendekatan yang halus. Ketiga, guru menyadari tentang potensi peserta didik yang baik dan perlu dikembangkan. Keempat, dalam pendekatan pembelajaran Ramah Anak Ramah Guru, yang muncul adalah pendekatan motivasi dan bukan pemaksaan kehendak guru. Kelima, mendidik anak dengan cinta. Inilah yang tepat untuk mendidik saat ini. Kekerasan bukanlah jalan terbaik untuk mendidik anak, apapun alasannya. Karena kekerasan hanya menyebabkan rasa takut bagi peserta didik sehingga hasil belajar tidak akan maksimal. Perkataan kasar dan hukuman tidak diharapkan oleh peserta didik walaupun menurut orang tua atau guru itu demi kebaikan peserta didik tersebut.

Simpulan

Sekolah ramah anak dirasa sangat perlu untuk diciptakan dengan tujuan agar hak-hak anak terlindungi, anak merasa nyaman dan potensi mereka mudah untuk berkembang serta output yang berkualitas. Untuk itu guru harus lebih banyak waktunya bersama anak-anak memiliki tanggungjawab penuh di dalam pendidikan formal untuk menciptakan

Sekolah Ramah Anak. Sekolah Ramah Anak perlu untuk dicanangkan karena menurut UUD '45 "setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

Model pembelajaran yang sesuai adalah Model pembelajaran Ramah Guru dan Ramah Anak. Dalam model pembelajaran ini guru lebih bersifat demokratis. Guru banyak mengenal karakter anak sebelum memutuskan langkah apa yang seharusnya dilakukan terhadap anak yang dihadapi. *Pertama*, model pembelajaran ini ada kondisi yang sehat, yang terjalin antara guru dengan peserta didik, segala persoalan yang menyangkut peserta didik diselesaikan dengan kepala dingin. *Kedua*, lebih banyak memberikan prasangka baik kepada peserta didik, artinya segala tingkahlaku peserta didik dianggap mempunyai tujuan baik hanya saja terkadang langkahnya yang salah sehingga guru perlu melakukan pendekatan yang halus. *Ketiga*, guru menyadari tentang potensi peserta didik yang baik dan perlu dikembangkan. *Keempat*, dalam

pendekatan pembelajaran Ramah Anak Ramah Guru, yang muncul adalah pendekatan motivasi dan bukan pemaksaan kehendak guru. *Kelima*, mendidik anak dengan cinta. Inilah yang tepat untuk mendidik saat ini. Kekerasan bukanlah jalan terbaik untuk mendidik anak, apapun alasannya. Karena kekerasan hanya menyebabkan rasa takut bagi peserta didik sehingga hasil belajar tidak akan maksimal. Perkataan kasar dan hukuman tidak diharapkan oleh peserta didik walaupun menurut orang tua atau guru itu demi kebaikan peserta didik tersebut.

Daftar Pustaka

Abd. Rahman Assegaf. (2004). Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kasus dan Konsep. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ariefa Efianingrum. (2009). Kultur Sekolah yang Kondusif terhadap Perlindungan Anak. Yogyakarta: Laporan Penelitian Pendidikan FIP UNY.

Arikunto Suharsimi. (2009). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta.

<http://visiuniversal.blogspot.co.id/2015/09/mengenal-dan-mengembangkan-sekolah.html>

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Draf Dokumen Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.

Miles, Mattew B dan Hubermen, Michael. (1992). Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru, Terjemahan Tjetjep Rohendy (2007), Jakarta: UI Press.

Nawawi Hadari. (2007). Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.

Pradipto, Y. Dedy. (2007). Belajar Sejati Vs Kurikulum Nasional. Yogyakarta: Kanisius.

Risieri Frondizi. (2001). Pengantar Filsafat Nilai. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.

Yuliasih Karlina D. S, (2008). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Putren Pleret Bantul. Yogyakarta: Jurnal Penelitian Pendidikan FIP UNY.